

**PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF
DALAM PEMBINAAN AKHLAK**

Oleh: Agus Susanti
santiros44@yahoo.co.id

ABSTRACT

Education is all efforts to maintain and develop human nature both esoteric and exoteric aspect. The reality in the world of education shows that the esoteric aspects of human progress lags far behind the exoteric aspect. False paradigm that limits religious studies at the madrasah or pesantren institution alone, will slowly alienate public school students from the planting of faith and piety. As a result, the orientation of educational change is becoming increasingly materialistic, individualistic, and sekularistik. Thus occurred the massive reduction of human existence itself.

To overcome this, the need to reorient education towards a holistic education with value investment Sufism to draw closer to Allah through Islam amaliah amaliah-religious school. By this it will create vertical integration dimension of submission to God and dialectical dimension horizontally towards each other and the environment. Integration produces an output in the form of student personality education righteous and noble behavior. Then it can be understood Sufism is very important and can not be separated from solving the problems of education.

Keywords: Value Sufism, Education, Morals

PENDAHULUAN

Tatanan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada suatu saat akan mengalami perubahan sebagai dampak dari faktor eksternal dan internal. Karena, apabila masyarakat telah membuka diri dan mulai menyerap nilai-nilai dari luar, di sini jelas akan terlihat perubahan-perubahan sebagai akibat pengaruh faktor eksternal. Sedangkan perubahan-perubahan sebagai akibat pengaruh faktor internal akan menjadi kenyataan melalui prakarsa dan karya yang ditempuhnya sendiri. Dalam keadaan seperti ini kita tidak mungkin mengelak dari pengaruh yang kita hadapi, kecuali menerima kenyataan dengan memanfaatkan kemungkinan adanya kesempatan untuk mencapai yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia selaku umat yang beragama Islam.

Seirama dengan perubahan-perubahan tersebut kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, sungguh sangat banyak dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai insan religius (manusia yang beragama) maupun sebagai makhluk individual dan sosial.

Dalam kondisi yang serba modern dan canggih ini, dampak negatif dimaksud telah menjadi nyata dan kenyataan, bangsa kita sedang mengalami krisis akhlak, dan krisis akhlak ini pula yang menjadi penyebab utama ketidak menentuan bangsa ini. Kalau krisis akhlak ini dibiarkan, maka kemungkinan besar bangsa tercinta ini akan hancur masa depannya. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan yang merugikan orang lain tumbuh subur di negeri ini, sebagai akibat adanya kecenderungan yang menganggap bahwa satu-satunya yang dapat mem bahagiakan hidupnya adalah nilai material. Dengan demikian manusia akan selalu berusaha untuk mendapatkan materi tanpa menghiraukan nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara serta mengendalikan akhlak manusia. Allah SWT sudah menciptakan manusia *ahsanu taqwim*, yaitu sebaik-baik cipta dan menundukkan alam beserta isinya bagi manusia agar manusia dapat memelihara dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini. (Sada, 2016)

Bila nilai-nilai keagamaan telah ditinggalkan, maka manusia akan kehilangan kendali dan salah arah, yang pada akhirnya akan terjerumus ke dalam berbagai tindakan yang tidak terpuji, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pelecehan seksual, deskriminasi terhadap kaum wanita, pornografi, penyalahgunaan narkoba, penodongan, perampokan, pemerkosaan, bahkan sampai pada menghilangkan nyawa seseorang, yang pada umumnya merupakan perampasan hak asasi manusia yang beritanya terlampau banyak kita dengar, lihat dan saksikan dari berbagai media massa.

Masalah ini, pendidik bertanggung jawab dalam keberhasilan peserta didik, baik secara spiritual, intelektual, moral, maupun fisik peserta didik. peserta didik dalam proses pendidikan tentu sangatlah penting, selanjutnya dalam tulisan ini penulis mengemukakan hal tersebut yang berkaitan dengan hakikat pendidik dalam perspektif pendidikan Islam. Pendidik merupakan aspek penting dalam pendidikan, pendidik mengemban amanah yang mulia dan berat untuk dilaksanakan, karena Pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kepada hal yang positif dan lebih baik, pada semua aspek yang dimiliki peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Sada, *Pendidik Dalam* 2015)

Nilai-nilai keagamaan yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan, dan anjuran, yang keseluruhannya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam hubungannya sebagai hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat.

Mengejar nilai-nilai materi semata tidaklah dapat dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bahkan bisa saja menimbulkan bencana atau malapetaka yang hebat, karena hanya mengutamakan materi yang dikejar-kejar tersebut dapat dikuasai, sehingga orientasi hidup manusia semakin tidak menghiraukan kepentingan orang lain,

akhirnya timbul persaingan hidup yang tidak sehat dan menyimpang dari nilai-nilai keagamaan.

Persaingan hidup yang tidak sehat dan menyimpang dari nilai-nilai keagamaan, sangat berpotensi menimbulkan sikap yang berakhlak tercela, seperti sikap tamak alias rakus, yang sebenarnya merupakan salah satu wujud ketegangan jiwa (stres), Al-Ghazali menyebutnya dengan istilah (sebagai gejala penyakit jiwa) yang penanggulungannya tidak lain dengan menanamkan pada diri kita sikap kesederhanaan dan perasaan berkecukupan. Besar kemungkinan orang yang terlalu mengejar-ngejar nilai materi mem buat dirinya kikir, penanggulungannya tidak lain dengan menanamkan pada diri sikap pemurah.

Al-Ghazali membagi tingkatan akhlak tercela menjadi empat macam, yaitu:

1. Akhlak tercela yang timbul karena ketidakmampuan seseorang mengendalikan nafsunya.
2. Akhlak tercela yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya, karena nafsunya telah menguasai dirinya.
3. Akhlak tercela yang dilakukan oleh seseorang karena pengertian baik baginya telah menjadi kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggapnya baik.
4. Akhlak tercela atau perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, di mana pada pelakunya tidak terdapat sama sekali tanda-tanda kesadaran, kecuali kekhawatiran yang akan menimbulkan pengorbanannya yang lebih besar lagi.

Menurut Al-Ghazali, tingkatan akhlak tercela pertama, kedua, dan ketiga masih bisa diperbaiki (bisa dididik) menjadi baik, sedangkan yang keempat tidak bisa dipulihkan sama sekali. Karena itu agama Islam membolehkannya untuk memberikan hukuman mati bagi pelakunya, agar tidak meresahkan masyarakat umum. Sebab kalau dibiarkan hidup, besar kemungkinan dia akan melakukan lagi hal-hal yang mengorbankan orang banyak. (Mahjudin, 2000: 41)

Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat di jadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain dianjurkan untuk selalu bertobat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihi serta menolongnya, Semua anjuran itu sering terdapat dalam ayat-ayat mengenai akhlak, sebagai nasehat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk, kecuali tingkatan akhlak tercela atau perbuatan buruk yang keempat. Karena itu Al-Ghazali mengatakan : Seandainya akhlak tidak bisa dirubah/diperbaiki, maka pasti tidak ada manfaatnya memberi kan pesan-pesan, nasehat-nasehat, dan didikan.

Secara normatif pendidikan akhlak sudah ada dalam Al-Quran dan Al-Hadits, tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun yang menyangkut tempat pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Mengenai pendidikan akhlak yang diterapkan pada masa kanak-kanak, yang dikenal dengan pendidikan anak berumur 0-5 tahun (*infancy*) tentu tidak sama dengan pendidikan anak umur 6-12 (*late chil drod*) atau anak umur 13-18 (*puberty and adoles cence*). Begitu pula dengan tempat pelaksanaannya juga dipisahkan, sehingga lembaga pendidikan formal atau pendidikan sekolah terpisah dengan pendidikan informal atau pendidikan rumah tangga dan terpisah pula dengan pendidikan nonformal atau pendidikan masyarakat.

Menghadapi akhlak tercela yang menggunakan sarana modern, untuk mengatasinya harus juga memakai alat dan cara yang modern. Tentu saja normanya tetap mengacu/berdasarkan ajaran agama, sedangkan teknik pendidikan dan penanggulangannya, harus disesuaikan dengan bentuk penyimpangan atau akhlak tercela yang dihadapinya. Misalnya penanggulangan kenakalan remaja berupa penyalahgunaan narkoba, harus dengan kerja sama antara pihak penegak hukum, psikiater, serta ahli agama dengan menggunakan

metode yang tepat guna. Maka dapat dikatakan bahwa persoalan akhlak masa kini harus di atasi pula dengan cara (teknik) masa kini. (Mahjudin, 2000 : 43)

PEMBAHASAAN

A. Akhlak Manusia Terhadap Allah

1. Taqwa

Secara etimologi, kata taqwa berasal dari akar kata “*waqaa-yaqiy-wiqayatan*”, yang berarti menjaga, memelihara, menghindari, menjauhi, berhati-hati. Bila kata taqwa digunakan dalam bentuk kata kerja perintah, maka orang cenderung menerjemahkannya menjadi “takut”. Ungkapan *ittaqullah*, oleh kebanyakan orang sering diterjemahkan menjadi “takutlah kepada Allah”. Menjaga dan memelihara diri dari satu hal boleh jadi memang erat kaitannya dengan rasa takut terhadap atau menjauhi hal tersebut. Jadi, dapat dipahami mengapa pada beberapa tempat kata taqwa secara metaforis atau majazi diartikan “menjauhi” atau “takut”. Tetapi kita harus sadar bahwa hakikat makna taqwa adalah “memelihara” dan “menjaga diri”. Oleh karena itu, terjemahan yang tepat dari kata ‘taqwa’ bukan “menjauhi” atau “takut”, melainkan “menjaga” dan “memelihara diri”. Dengan demikian, taqwa secara terminologi adalah menjaga dan memelihara diri dari hal-hal yang akan menyeret manusia kepada perbuatan dosa dan meninggalkan hal-hal yang dilarang dan diharamkan oleh Allah.

Berkenaan dengan rasa takut kepada Allah SWT, mungkin sebagian kita bertanya-tanya, apa maksud takut kepada Allah ? Apakah Allah adalah Dzat yang menakutkan ? Bukankah Allah adalah Dzat Mahasempurna dan layak dicintai ? Dan mengapa manusia harus takut kepada Allah SWT? Allah adalah Dzat yang mempunyai sifat-sifat baik yang tidak menyebabkan rasa takut. Takut kepada Allah SWT maksudnya ialah takut kepada hukum keadilan Allah. Keadilan itu sendiri pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang menakutkan. Manusia merasa takut kepada hukum keadilan karena ia sadar telah berbuat kesalahan atau

melanggar hak-hak orang lain. Oleh karena itu, para sufi mengajarkan bahwa seorang pelancong spritual harus mempunyai keseimbangan dalam merasa cemas dan berharap (*khauf* dan *raja*). Ia mesti senantiasa berharap dan cemas, berpikir positif dan sekaligus negatif secara seimbang. Maksudnya, seorang muslim harus senantiasa takut dan khawatir terhadap pembangkangan hawa nafsu dan kecenderungan jahat dalam dirinya, supaya kendali urusan tidak terlepas dari genggamannya akal dan keimanan. Tetapi pada saat yang bersamaan, dia harus tetap merasa yakin dan berharap akan kebaikan dan ampunan Allah SWT dengan memohon perlindungan dariNya.

a. Hakikat Taqwa

Sesungguhnya hakikat taqwa itu telah terintegrasi ke dalam tiga pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

b. Kriteria Orang yang Bertaqwa

Kriteria orang yang bertaqwa dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah, 3-4 ; dan QS. Ali Imran: 134-135. Pada QS. Al-Baqarah; 3-4 disebutkan kriteria orang yang bertaqwa, yaitu: (1) beriman kepada Allah, (2) mendirikan shalat, (3) menafkahkan sebagian dari rizki yang diterimanya dari Allah, (4) beriman kepada kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelum-nya, dan (5) beriman kepada hari akhir. Dalam dua ayat ini taqwa dicirikan dengan Iman (no. 1,4 dan 5), Islam (no. 2) dan Ihsan (no.3).

Adapun dalam QS. Ali Imran; 133-135, disebutkan empat kriteria orang yang bertaqwa, yaitu: (1) dermawan (menafkahkan hartanya baik waktu lapang maupun sempit), (2) mampu menahan marah, (3) pemaaf, dan (4) istighfar dan taubat dari kesalahan-kesalahannya. Dalam dua ayat ini taqwa dicirikan dengan aspek Ihsan.

2. Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang (Yunahar Ilyas, 2000 : 24). Perasaan cinta merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Dan cinta terhadap sesuatu akan muncul dalam jiwa jika terlebih dahulu dia mengenal terhadap sesuatu itu. Sebagaimana pepatah mengatakan: “Tak tahu maka tak kenal, tak kenal maka tak cinta”. Oleh karena itu, semata-mata sekedar tahu belumlah membawa orang untuk merasa cinta.

Dalam pandangan tasawuf, cinta (*mahabbah*) merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan *hal*, sama seperti taubat yang merupakan dasar bagi kemuliaan *maqam*. Bagi kaum sufi, cinta (*mahabbah*) pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap *hal*. Kaum sufi menyebutnya sebagai anugerah-anugerah (*mawahib*). *Mahabbah* adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kecantikan.

Ridha berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT (Barmawie Umarie, 2001 : 81). Orang yang ridha mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Bahkan ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya, sehingga ia tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut.

Cinta kepada Allah SWT membuat orang ridha kepadaNya, dan perasaan ridha membuat hati jadi tenteram dan damai. Walau sakit derita yang ditanggungkannya, walau pedih nasib diri yang harus dijalaninya sebagai cobaan dan ujian, tidak menjadikannya resah dan gelisah, karena ridha telah berurat dan berakar di dalam hatinya. Bila hati telah ridha

menerima qadha Tuhan, niscaya tenteramlah jiwa dan tenanglah kehidupan. Karena pangkal ketenteraman dan ketenangan ialah pada hati yang ridha.

3. Ikhlas

Secara etimologis, ikhlash (bahasa arab) berakar dari kata *khalasha* yang berarti bersih, jernih, murni; tidak bercampur (M. Solihin dan Rosihon Anwar, 2002 : 88). Secara terminologis, ikhlas adalah mengerjakan sesuatu karena Allah se-mata-mata (Yunasril Ali, 2005 : 8). Orang ikhlas adalah orang yang memiliki hati bersih dalam melakukan setiap pekerjaan karena Allah semata-mata bukan didorong oleh sesuatu hal. Sebagaimana pengertian ikhlas yang umum kita dengar yakni berbuat sesuatu tanpa pamrih karena se-mata-mata mengharapkan ridho Allah Swt. Jika pengertian ikhlas se-perti dimaksud di atas yakni "tanpa pamrih karena semata-mata mengharap ridho Allah", maka akan muncul pertanyaan: apakah seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan imbalan tertentu (harta, jabatan, status dan lain-lain) berarti tidak ikhlas ? Jika jawabannya "ya", apakah profesi dosen, guru, dokter, da'i dan sebagainya dianggap tidak ikhlas ?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu menduduki kata ikhlas.

B. Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Saw

1. Mencintai dan Memuliakan Rasul Saw

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt tentulah harus beriman bahwa Muhammad Saw adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup sekalian nabi dan rasul. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi alam semesta.

2. Mengikuti dan Menaati Rasul

Mengikuti Rasulullah Saw adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Apa saja yang datang dari Rasulullah Saw harus diterima, apa yang diperintahkannya diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan.

3. Mengucapkan Shalawat dan Salam

Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam pada Nabi Muhammad Saw.

Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi bukanlah karena Nabi membutuh-kannya. Sebab tanpa do'a dari siapapun beliau sudah pasti akan se-lamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia dan terhormat di sisi Allah Swt. Bukankah Allah sendiri sudah menyatakan bahwa Dia merahmati dan meridhai beliau. Sesudah jaminan dari Allah seperti itu tentu beliau tidak lagi memerlukan do'a dari para pengikutnya. Ucapan shalawat dan salam dari kita, di samping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kita sendiri.

C. Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri

1. Shidiq

Shidiq artinya jujur atau benar, lawan dari dusta atau bohong (*al-kazib*). Seorang muslim dituntut untuk selalu dalam keadaan be-nar lahir batin; maksudnya adalah benar hati (*shidqul qalbi*), benar perkataan (*shidqul hadits*), dan benar perbuatan (*shidqul hadits*). Ketiga ini harus seiya sekata, artinya antara hati dan perkataan dan perbuatan harus sama, tidak boleh berbeda. **Benar hati**, apabila hati itu dihiasi dengan iman kepada Allah Swt dan bersih dari segala penyakit hati seperti dengki, iri, sombong, riya', pendendam, pembohong dan sebagainya. **Benar perkataan**, apabila semua yang diucapkan sesuai dengan kata hati dan mengandung kebenaran bukan kebatilan. Dan **Benar perbuatan**, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan sya-ri'at Islam.

2. Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan sese-orang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya, karena antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali.

3. Istiqamah

Secara etimologis, *istiqamah* berasal dari kata *istiqama-yasta-qimu*, yang berarti tegak lurus. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *istiqamah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.

Dalam terminologi Akhlak, *istiqamah* adalah sikap teguh dalam memperhatikan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seorang yang *istiqamah* adalah laksana batu karang di tengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun sekalipun dihempas oleh gelombang yang bergulung-gulung.

4. Iffah

Secara etimologis, *iffah* adalah bentuk masdar dari *affa – ya'iffu –'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis, *iffah* adalah memelihara dan menjaga kehormatan diri dari segala sesuatu yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkan dirinya.

D. Akhlak Manusia Terhadap Keluarga

1. Birrul Walidain (Berbuat kebajikan kepada kedua orang tua)

Birrul walidain menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut, antara lain:

- (1) Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah Swt di dalam al-Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya.
- (2) Allah Swt mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak.
- (3) Allah Swt meletakkan perintah berterimakasih kepada ibu bapak langsung sesudah perintah berterimakasih kepada Allah Swt.

- (4) Rasulullah Saw meletakkan *birrul walidain* sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah shalat tepat pada waktunya.
- (5) Rasulullah Saw meletakkan *'uququl walidain* (durhaka kepada dua orang ibu bapak) sebagai dosa besar nomor dua sesudah syirik.
- (6) Rasulullah Saw mengaitkan keridhaan dan kemarahan Allah Swt dengan keridhaan dan kemarahan orang tua.

Banyak cara bagi seorang anak untuk dapat mewujudkan *birrul walidain* tersebut, antara lain sebagai berikut :

- (1) Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentu dengan satu catatan penting, yaitu selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran Islam, anak tidaklah punya kewajiban untuk mematuhi. Bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraya berusaha meluruskannya.

Ketaatan seorang anak kepada kedua orang tua akan diuji ketika anak dihadapkan pada sebuah pilihan dalam menentukan jodoh atau pasangan hidup, di mana antara pilihan anak tidak sejalan dengan pilihan orang tua, sehingga sering solusi yang diambil oleh si anak adalah menikah tanpa memberi tahu orang tua. Jika ini hal ini benar-benar terjadi, maka si anak telah melakukan pelanggaran akhlak. Solusinya adalah perlunya orang tua memiliki sikap yang bijaksana yang tidak begitu saja memaksakan kehendaknya kepada anaknya, di samping memang tidak ada orang yang tidak menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Di sinilah diperlukan dialog dan keterbukaan. Anak hendaknya dapat memberikan argumentasi yang jelas atas

pilihannya tersebut, serta tidak apriori terhadap pilihan orang tuanya. Tentu saja kedua orang tua harus membuka diri dan berusaha untuk memahami pilihan anak.

- (2) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dan melahirkan dengan susah payah serta menyusui, mengasuh, merawat dengan penuh kesabaran hingga anak menjadi dewasa. Ayah yang membanting tulang mencari nafkah untuk ibu dan anak-anaknya sekaligus menjadi tempat berlindung dan sandaran hidup dalam keluarga
- (3) Membantu ibu bapak secara fisik dan materiil. Misalnya, sebelum berkeluarga si anak ikut membantu pekerjaan orang tua atau pekerjaan rumah, dan ketika telah berkeluarga atau mampu berdiri sendiri, maka si anak harus membantu orang tua secara financial, seperti memberi mereka pakaian, makanan maupun untuk berobat. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa betapapun banyaknya engkau mengeluarkan uang untuk membantu orang tuamu, maka tidak akan sebanding dengan jasanya kepadamu.
- (4) Mendo'akan ibu bapak semoga diberi oleh Allah Swt keampunan, rahmat dan lain sebagainya.
- (5) Bentuk-bentuk kebajikan (*birrul walidain*) setelah orang tua meninggal dunia, antara lain :
 - a. Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya
 - b. Melunasi hutang-hutangnya
 - c. Melaksanakan wasiatnya
 - d. Meneruskan silaturahmi yang dibinanya di waktu hidup
 - e. Memuliakan sahabat-sahabatnya
 - f. Mendo'akannya

'*Uquul walidain* artinya berbuat durhaka kepada kedua orang tua. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Allah Swt menempatkan perintah untuk *birrul walidain* langsung sesudah perintah untuk beribadah kepada-Nya, maka sebaliknya Allah Swt pun menempatkan '*Uquul walidain* sebagai dosa besar yang menempati ranking kedua sesudah syirik.

Adapun bentuk pendurhakaan terhadap orang tua bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, seperti pendurhakaan di dalam hati, mengomel, mengatakan ah (*uffin*, berkata kasar, menghardik, tidak menghiraukan panggilannya, tidak pamit, tidak patuh dan bermacam-macam tindakan lain yang mengecewakan atau bahkan menyakitkan hati orang tua. Di dalam surat al-Isra' ayat 23 diungkapkan oleh Allah dua contoh pendurhakaan kepada orang tua, yaitu mengucapkan kata *uffin* (semacam keluhan dan ungkapan kekesalan yang tidak mengandung arti bahasa apapun) dan menghardik, lebih-lebih lagi bila kedua orang tua sudah berusia lanjut.

Adapun bentuk pendurhakaan terhadap orang tua bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, seperti pendurhakaan di dalam hati, mengomel, mengatakan ah (*uffin*, berkata kasar, menghardik, tidak menghiraukan panggilannya, tidak pamit, tidak patuh dan bermacam-macam tindakan lain yang mengecewakan atau bahkan menyakitkan hati orang tua. Di dalam surat al-Isra' ayat 23 diungkapkan oleh Allah dua contoh pendurhakaan kepada orang tua, yaitu mengucapkan kata *uffin* (semacam keluhan dan ungkapan kekesalan yang tidak mengandung arti bahasa apapun) dan menghardik, lebih-lebih lagi bila kedua orang tua sudah berusia lanjut.

2. Hak, Kewajiban dan Kasih Sayang Suami Istri

Salah satu tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk mencari ketenteraman atau *sakinah, mawaddah*, lahir dari sesuatu yang bersifat jasmani seperti kecantikan, kegagahan. Sedangkan *rahmah*, lahir dari sesuatu yang bersifat rohani atau hubungan batin. Dalam

interaksi yang terjadi antara suami istri, kedua faktor itu berperan. Pada pasangan muda-yang laki-laki masih gagah dan yang wanita masih cantik-maka faktor *mawaddah* yang dominan. Sedangkan pada pasangan tua-tatkala yang laki-laki sudah tidak lagi gagah dan wanita tidak lagi cantik-maka yang lebih dominan adalah faktor *rahmah*. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengabaikan salah satu dari dua faktor tersebut. Idealnya memang kedua faktor tersebut harus berjalan bersama-sama, tetapi kondisi itu tidak bisa dipertahankan terus, mengingat kondisi fisik tidak bisa dipertahankan terus-menerus seperti waktu muda, dia akan tunduk kepada *sunnatullah*, yang muda akan tua, yang kencang jadi keriput, yang putih jadi hitam dan seterusnya.

Berbeda dengan hubungan batin, sikap saling menghormati dan saling menghargai tentu bisa dipertahankan terus sepanjang kehidupan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kehidupan berkeluarga yang tenteram tidak hanya ditentukan oleh factor *mawaddah* semata-mata, tetapi juga oleh factor *rahmah*. Oleh sebab itu, perlu diperingatkan kepada muda-mudi yang sudah berniat untuk membina kehidupan berkeluarga untuk berhati-hati, jangan mudah tergiur atau tergoda dengan ungkapan-ungkapan “cinta” yang diobral oleh calon pasangan hidupnya. Karena bukankah pengalaman menunjukkan banyak pasangan yang sebelumnya sudah mengikat cinta bertahun-tahun tapi hanya bisa mempertahankan keutuhan keluarga setahun dua tahun atau bahkan ada yang hanya hitungan bulan.

Empat Kriteria Memilih Pasangan Hidup

Membina keluarga tidaklah hanya cukup bermodalkan cinta saja dalam pengertian *mawaddah* semata, tetapi haruslah berdasarkan *mawaddah* dan *rahmah*.

Kriteria bagi laki-laki yang akan memilih pasangan hidupnya dan sekaligus memberi isyarat kepada kita tentang kebiasaan manusia yang cenderung kepada kekayaan, kecantikan dan keturunan, namun oleh Rasulullah sendiri menutupnya dengan Kriteria pokok yang tidak

boleh ditawar-tawar lagi yaitu “agama”. Hanya dengan agamalah seseorang dapat mengerti bahwa pernikahan adalah ibadah semata-mata mencari ridha Allah SWT.

Kewajiban Suami Kepada Istri

Hak istri atau kewajiban suami kepada istri ada empat :

(1) Membayar Mahar

Mahar adalah pemberian wajib dari suami untuk istri. Suami tidak boleh memanfaatkannya kecuali seizing dan serela istri. (QS. An-Nisa : 20-21). Jumlah minimal dan maksimal mahar tidak ditentukan oleh syara', tergantung kemampuan suami dan kerelaan istri, yang penting ada nilainya.

(2) Nafkah

Nafkah adalah menyediakan segala keperluan istri berupa makanan, minuman, pakaian, rumah dan lain-lain. Hukumnya wajib berdasarkan al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'.

(3) Ihsan al-'Asyarah

Ihsan al-'Asyarah artinya bergaul dengan istri yang sebaik-baiknya. Caranya diserahkan kepada suami masing-masing. Seperti, membuat istri gembira, menjaga rasa malu istri, tidak membuka rahasia istri pada orang lain, mengizinkannya mengunjungi orang tua dan familinya, membantu istri apabila ia memerlukan bantuan dan lain sebagainya. Karena *ihsan al-'Asyarah* merupakan kewajiban.

(4) Membimbing dan Mendidik Keagamaan Istri

Seorang suami bertanggung jawab di hadapan Allah terhadap istrinya karena dia adalah pemimpinnya. Dan setiap pemimpin harus mempertanggung jawabkan kepemimpinannya. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban suami mengajar dan mendidik istrinya supaya menjadi seorang wanita yang sholihah. Dia harus mengajarkan hal-hal

yang harus diketahui oleh seorang wanita tentang masalah agamanya terutama syari'ah dan mu'amalah. *Syari'ah* seperti mengajarkannya masalah thaharah, wudhu', haid, nifas, shalat, puasa, dzikir, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. *Mu'amalah*, seperti mengajarkan tentang kewajiban istri terhadap suami, anak-anak, orang tua, tetangga, karib kerabat, tata pergaulan yang Islami dan lain sebagainya. Di samping mengajar, seorang suami mempunyai kewajiban membimbing istrinya mengamalkan ajaran Islam.

Kewajiban Istri Kepada Suami

Kewajiban istri kepada suami (hak suami) hanya dua: (1) Patuh pada suami dan (2) Bergaul dengan suami dengan sebaik-baiknya (*ihsan al- 'asyarah*).

Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah Swt. Dan sekaligus tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga sebagai investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, membimbing, mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Silaturahmi Dengan Karib Kerabat

Istilah silaturahmi (*shillatu ar-rahimi*) terdiri dari dua kata: *Shillah* (hubungan, sambungan) dan *rahim* (peranakan). Istilah ini adalah sebuah symbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim. Dikatakan symbol karena rahim (peranakan) secara materi tidak bisa disambung atau dihubungkan dengan rahim lain. Rahim yang dimaksud di sini adalah *qarabah* atau nasab yang disatukan oleh rahim ibu. Hubungan antara satu sama lain diikat dengan hubungan rahim.

Akhlah Manusia Dalam Bermasyarakat

Di samping meminta izin dan mengucapkan salam, masih ada hal lain yang perlu diperhatikan oleh setiap orang yang bertamu adalah sebagai berikut :

- a. Jangan bertamu sembarang waktu. Bertamulah pada saat yang tepat, saat mana tuan rumah diperkirakan tidak akan terganggu.
- b. Kalau diterima tamu jangan terlalu lama sehingga merepotkan tuan rumah. Setelah urusan selesai segeralah pulang.
- c. Jangan melakukan kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu, misalnya memeriksa ruangan dan perabotan rumah, memasuki ruangan-ruangan pribadi tanpa izin atau menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada dalam rumah tanpa izin penghuni rumah.
- d. Kalau disuguhi minuman atau makanan hormatilah jamuan itu. Bahkan Rasulullah Saw menganjurkan kepada orang yang sedang berpuasa sunah sebaiknya membukai puasanya untuk menghormati jamuan (HR. Baihaqi).
- e. Hendaklah pamit waktu mau pulang. Meninggalkan rumah tanpa pamit di samping tidak terpuji, juga mengundang fitnah.

Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilangkannya duduk di tempat yang baik. Kalau perlu disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapian dan keasriannya.

Kalau tamu datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari tiga hari terserah kepada tuan rumah untuk tetap menjamunya atau tidak. Menurut Rasulullah Saw, menjamu tamu lebih dari tiga hari nilainya sedekah, bukan lagi kewajiban.

Tasawuf adalah akhlak yang luhur (ihsan) yang merupakan refleksi penghayatan keagamaan esoterik yang mendalam, tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan

diri. Tasawuf ini menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif dalam kehidupan.

Tasawuf akan menjadi positif, bahkan sangat positif kalau tasawuf dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan- muatan peribadahan yang telah dirumuskan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah serta dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi dalam arti kegiatan yang dapat mendukung “pemberdayaan umat Islam” agar kemiskinan ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas. Esklusivitas dalam dunia tasawuf adalah satu bagian stigma yang harus dipugar menjadi tasawuf yang lebih ramah pada realitas, sehingga kemudian terciptalah satu tasawuf yang inklusif.

Dalam penjelasan lain bahwa inklusifitas tasawuf ini mengarah pada keseimbangan hidup manusia dalam berbagai aspeknya, yaitu jasmani rohani, atau dunia akhirat, kebutuhan individu atau masyarakat. Manusia berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin melalui metode penyucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah dan dzikir, sehingga dengan itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Di lain pihak, upaya *taqarrub* ini tidak serta merta menjadikan seseorang melupakan aspek kehidupan jasmaninya dan dunianya. Ia tetap memenuhi kebutuhan keduanya. Bahkan upaya penyucian diri menjadi warna dan nafasnya, sehingga dalam konteks pendidikan di sekolah, ketika seorang belajar ilmu *acquired knowledge* (*qauniyah*) masih dalam kerangka kesatuan antara fikir dan dzikir. Begitu pula ketika seseorang berangkat ke sekolah, dia merasakan kehadiran Allah (*ihsan*), sehingga belajar dalam rangka ibadah mencari keridhaan-Nya.

Sudah saatnya pendidikan lebih memperhatikan kembali aspek spiritualitas, terlebih sekolah yang identik dengan dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Berbagai macam

persoalan pendidikan, lebih karena terlupakannya aspek spiritualitas ini. Pendidikan lebih cenderung mengejar ranah kognitif dari pada psikomotorik dan afektif, lebih menonjolkan kecerdasan IQ ketimbang kecerdasan emosi (EQ) dan spiritual (SQ).

Kenyataan ini menunjukkan dunia pendidikan di sekolah bahwa aspek esoterik tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoterik. Akibatnya, orientasi pendidikan berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas sehingga terbukti lebih bersifat destruktif dari pada konstruktif bagi kemanusiaan. Untuk itu, upaya untuk mendekati diri kepada Allah dengan penanaman nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam yang bisa dimulai dalam program pendidikan di sekolah.

Implementasi tasawuf dalam pembinaan akhlak, yang lebih mengedepankan sikap kesahajaan dan ibadah yang banyak untuk mencapai kedamaian hidup dan kedekatan diri dengan Allah, yang harus dilalui dari tahap penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (*ihsan*).

KESIMPULAN

Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohani agar selalu dekat dengan Allah SWT. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.

Penanaman nilai-nilai tasawuf pada dasarnya bertujuan untuk memupuk sifat *ihsan* dalam perilaku sehari-hari sehingga merasakan kedekatan diri dengan sang Khaliq. Dengan terbinanya akhlak ini, maka akan menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan istiqamah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2006). *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmad Mustofa. (2010). *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia
- Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar. (2013). *Akhlak Tasawuf (Pengenalannya, Pemahaman dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, Jakarta: Rajawali Pers
- Amsal Bakhtiar. (2003). *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung : Angkasa
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. (2010). *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia
- Hamka. (1990). *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Mahjuddin. (2009) *Akhlak Tasawuf I (Mukjizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifat Sufi)*, Jakarta : Kalam Mulia
- Mahjuddin. (2010) *Akhlak Tasawuf II (Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer)*, Jakarta : Kalam Mulia
- Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, (2014). *Ilmu Tasawuf (Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam)*, Bandung : Pustaka Setia
- Muhammad Fauqi. (2011) *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta : Amzah
- Ris'an Rusli. (2013) *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rosihon Anwar. (2010). *Akhlak Tasawuf (Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam)*, Bandung : Pustaka Setia
- Samsul Munir Amin. (2012) *Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Amzah
- Yunasril Ali. (2005) *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia

Jurnal

- Sada, H. J. (2015, Mei). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , 94.
- Sada, H. J. (2016). Manusia Dalam Perspektif Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , 7, 130.